

Penerapan Konsep Kota Cerdas di SWK Ujungberung, Kota Bandung

Marisa Latifah Alamsyah

Program Studi Magister Perencanaan Wilayah dan Kota, Sekolah Arsitektur Perencanaan dan Pengembangan Kebijakan, Institut Teknologi Bandung, Jl. Ganesha No. 10, Bandung 40132, Indonesia

Email: marisaltfh@gmail.com

Received February 22, 2022 | Revised March 20, 2022 | Accepted April 15, 2022

ABSTRAK

SWK Ujungberung memiliki visi pembangunan sundapolis yang hal ini merupakan sebuah upaya dari pelestarian budaya lokal dalam mengembangkan sebuah kawasan. Namun saat ini, menjadi sebuah tantangan dalam mempertahankan SWK Ujungberung untuk menjalankan fungsi kawasan sundapolis jika melihat perkembangan pada era smart city. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui sinergi hubungan budaya dan konsep smart city di SWK Ujungberung yang memiliki tema sundapolis. Penelitian ini menggunakan metode SWOT, lalu disandingkan dengan konsep di luar negeri sebagai preseden dari strategi penanganan permasalahan dan persoalan yang ada. Memiliki pertumbuhan permukiman yang mempengaruhi SDM juga semakin berpotensi untuk dapat mempertahankan kawasan desa wisata budaya dan tematik sundapolis yang ada, tetapi dapat menjadikan persoalan dikarenakan dibutuhkannya RTH yang cukup untuk mengatasi hal tersebut. Penerapan "Low Traffic Neighbourhoods" dengan membatasi volume lalu lintas motor di jalan perumahan menggunakan pada SWK Ujungberung, akan membuat jalan di mana pejalan kaki dapat menggunakan lebih banyak jalur lalu lintas.

Kata kunci: sundapolis, smart city, sumber daya

ABSTRACT

SWK Ujungberung has a vision of Sundapolis development which is an effort of preserving local culture in developing an area. But now, it is a challenge to maintain the Ujungberung SWK to carry out the functions of the Sundapolis area if you look at the developments in the smart city era. The purpose of this study was to determine the synergy of cultural relations and the concept of a smart city at SWK Ujungberung which has a Sundapolis theme. This study uses the SWOT method, then juxtaposed with the concept abroad as a precedent for the strategy for dealing with existing problems and problems. Having settlement growth that affects human resources also has the potential to be able to maintain the existing Sundapolis cultural and thematic tourism village area, but can cause problems because sufficient green space is needed to overcome this. The implementation of "Low Traffic Neighborhoods" by limiting the volume of motor traffic on residential roads using the Ujungberung SWK, will create roads where pedestrians can use more traffic lanes.

Keywords: sundapolis, smart city, resource

1. PENDAHULUAN

Berdasarkan Peraturan Daerah Kota Bandung Nomor 10 Tahun 2015 tentang Rencana Detail Tata Ruang (RDTR) dan Peraturan Zonasi Kota Bandung Tahun 2015 – 2035, Kota Bandung memiliki 8 Sub Wilayah Kota (SWK) dengan tema pengembangan kawasan yang berbeda yaitu, SWK Bojonegara memiliki Tema Aerobiopolis, SWK Cibeunying memiliki Tema Travelapolis, SWK Karees memiliki Tema Karyapolis, SWK Tegalega memiliki Tema Mediapolis, SWK Arcamanik memiliki Tema Sportipolis, SWK Gedebage memiliki Tema Teknopolis, SWK Kordon memiliki Tema Ekshibisiopois dan SWK Ujungberung memiliki Tema Sundapolis. Diuraikan dalam Peraturan Wali Kota Bandung Nomor 564 Tahun 2018 tentang Rencana Tata Bangunan dan Lingkungan Subpusat Pelayanan Kota (SPK) Ujungberung, SWK Ujungberung memiliki sebuah visi pembangunan yang berbunyi *membentuk SPK Ujungberung berkarakter sunda (sundapolis) yang aman, nyaman, produktif, rekreatif dan edukatif*. Hal ini merupakan sebuah upaya dari pelestarian budaya – budaya lokal dalam mengembangkan sebuah kawasan. Sundapolis berarti kawasan atau kota dengan konsep pengembangan melestarikan dan memfasilitasi budaya sunda. Berdasarkan perkembangan kota dan zaman yang cepat saat ini, menjadi sebuah tantangan dalam mempertahankan SWK Ujungberung untuk menjalankan fungsi kawasan sundapolis dengan berjalan mengarah pada era *smart city*. Dalam pengembangannya, identifikasi persoalan – persoalan yang ada pada SWK Ujungberung menjadi penting, terlebih SWK Ujungberung memiliki kelompok swadaya masyarakat yang kuat dan bersejarah. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui sinergi hubungan budaya dan konsep *smart city* di SWK Ujungberung yang memiliki Tema Sundapolis dengan sasaran teridentifikasinya konsep rencana SWK Ujungberung berdasarkan RDTR, teridentifikasinya persoalan-persoalan yang ada pada SWK Ujungberung, teridentifikasinya kajian literatur sebagai preseden dalam mengembangkan dan mengoptimalkan SWK Ujungberung dan teridentifikasinya rekomendasi pengembangan dan pengoptimalan SWK Ujungberung.

1.1 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, pengembangan kawasan sundapolis yang berbasis budaya sunda masih terbilang baru, terutama dalam perencanaan dan pengelolaan tata kota. Oleh karena itu, membutuhkan banyak proses dan penyesuaian terlebih dengan karakteristik masyarakat yang berbeda - beda. Selain itu, era *smart city* dan segala kebijakan yang melekat pada era tersebut terkadang hanya memikirkan perenapan ICT dan mengabaikan pertahanan kearifan lokal. Berdasarkan hal tersebut, pertanyaan penelitian ini sebagai berikut : Bagaimana hubungan budaya dan konsep *smart city* dapat bersinergi di SWK Ujungberung yang memiliki Tema Sundapolis?

2. METODOLOGI

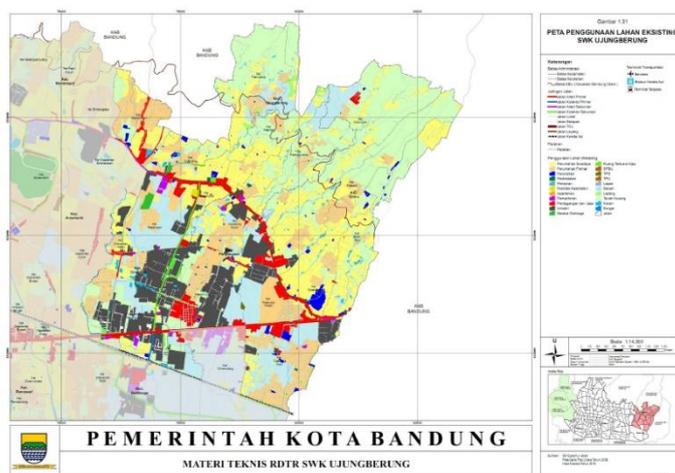
2.1 Data

1. Komponen Guna Lahan SWK Ujungberung

Berdasarkan RDTR SWK Ujungberung, SWK Ujungberung didominasi oleh kawasan terbangun seluas 1.314,15 Ha atau 59,14% dari luas SWK Ujungberung. Kawasan terbangun tersebut didominasi oleh perumahan swadaya seluas 475,85 Ha atau sebesar 21,41% dari luas kawasan terbangun SWK Ujungberung. Berikut ini merupakan komponen guna lahan dan peta penggunaan lahan SWK Ujungberung eksisting serta selain berdasarkan guna lahan eksisting, terdapat juga arahan pola ruang SWK Ujungberung dapat dilihat pada tabel 1 dan pada gambar 1.

Tabel 1. Penggunaan Lahan Eksisting SWK Ujungberung

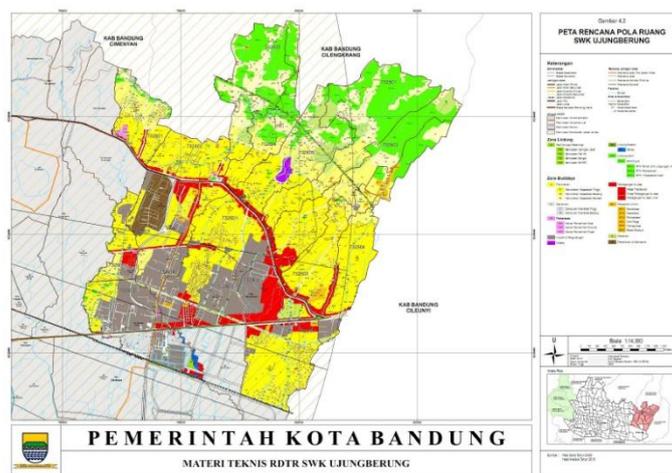
No	Penggunaan Lahan	Luas (Ha)	Luas (%)
A	Non Terbangun		
1	Sawah	427,01	19,21
2	Ladang	287,73	12,95
3	Ruang Terbuka Hijau	15,31	0,69
4	Tanah Kosong	144,70	6,51
5	TPU	3,71	0,17
6	Kolam	17,57	0,79
7	Sungai	12,10	0,54
B	Jumlah Non Terbangun	908,13	40,86
1	Perumahan Swadaya	475,85	21,41
2	Perumahan Formal	328,10	14,76
3	Perdagangan dan Jasa	95,13	4,28
4	Industri	230,85	10,39
5	Perkantoran	9,10	0,41
6	Fasilitas Pendidikan	35,29	1,59
7	Fasilitas Kesehatan	1,46	0,07
8	Fasilitas Peribadatan	3,79	0,17
9	Sarana Olahraga	4,95	0,22
10	SPBU	1,13	0,05
11	Jalan	128,50	5,78
	Jumlah Terbangun	1.314,15	59,14
	TOTAL	2.222,28	100,00



Gambar 1. Peta Penggunaan Lahan SWK Ujungberung

Tabel 2. Arahan Pola Ruang SWK Ujungberung

No	Penggunaan Lahan	Luas (Ha)
A	Zona Lindung	66,61
B	Zona Budidaya	1.589,30
	Total	1.655,91



Gambar 2. Peta Rencana Pola Ruang SWK Ujungberung

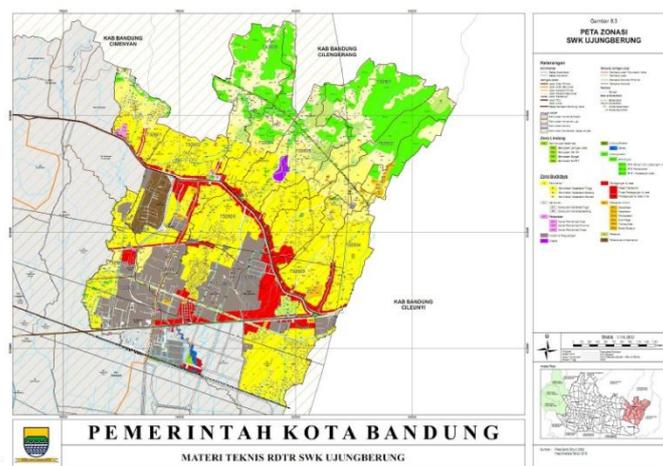
2. Arahan Fungsi SWK Ujungberung

Untuk mendukung struktur ruang yang direncanakan, wilayah Kota Bandung dibagi menjadi delapan SWK, yang dilayani oleh delapan SPK dan dua PPK. Untuk mendukung hal tersebut, SWK Ujungberung memiliki fungsi khusus perumahan.

3. Arahan Zonasi SWK Ujungberung

Tabel 3. Zonasi SWK Ujungberung

Zona	Sub Zona
Zona Lindung	Zona Perlindungan Setempat: Sempadan Tol (PS1), Sempadan Jaringan Jalan (PS2), Sempadan Rel Kereta Api (PS3), Sempadan Sungai (PS4), Sempadan SUTT/SUTET (PS5), Sempadan Sekitar Danau Buatan (PS6), dan Sempadan Bandara (PS7); Zona Lindung Buatan (SC): Danau (SC1), dan Cagar Budaya (SC2); Zona Lindung Alami: RTH Taman Unit Lingkungan (RTH1), RTH Pemakaman (RTH1.2), RTH Hutan Kota (RTH1.3), RTH Kawasan Pelestarian Alam (RTH1.4), RTH Kawasan Perlindungan Plasma Nutfah eks.situ (RTH1.5)
Perumahan	Zona Perumahan Kepadatan Tinggi (R1) dengan sub zona vertikal tinggi (R.1.1), Rumah Susun Sedang (R.1.2), dan Rumah Tinggal (R.1.3); Zona Perumahan Kepadatan Sedang (R2) dengan sub zona vertikal rendah (R.2.1), dan Rumah Tinggal (R.2.2); Zona Perumahan Kepadatan Rendah (R3)
Perdagangan	Pasar Tradisional (K1); Pusat Perdagangan dan Jasa (K2); Perdagangan dan Jasa Linier (K3)
Campuran	Campuran Tinggi (C1); Campuran Sedang (C2)
Pemerintahan	Kantor Pemerintahan Kota (KT1); Kantor Pemerintahan Provinsi (KT2); Kantor Pemerintahan Pusat (KT3)
Industri dan Pergudangan	-
Sarana Pelayanan Umum	SPU Pendidikan (SPU1); SPU Kesehatan (SPU2); SPU Peribadatan (SPU3); SPU Olahraga (SPU4); SPU Transportasi (SPU5); SPU Sosial Budaya (SPU6)
Zona Pertahanan dan Keamanan	-
Zona Pertanian	-
Zona Peruntukan Khusus	IPAL (KH.1); Infrastruktur Perkotaan Pengelolaan Sampah dengan Teknologi Ramah Lingkungan (KH.2)



Gambar 3. Peta Zonasi SWK Ujungberung

2.2 Metode

Penelitian ini akan menggunakan metode SWOT, Metode analisis SWOT adalah teknik analisis yang digunakan untuk mengevaluasi kekuatan (*strengths*), kelemahan (*weaknesses*), peluang (*opportunities*) dan ancaman (*threats*). Teknik ini biasanya diterapkan di dalam seluruh perusahaan atau organisasi secara umum, maupun dalam proyek - proyek tertentu. Di tingkat organisasi, analisis SWOT dapat digunakan untuk menganalisa pertumbuhan perusahaan beserta tolak ukur keberhasilannya. Sementara dalam proyek, analisis SWOT dapat digunakan untuk memastikan seberapa baik kinerja sebuah proyek berdasarkan proyeksi di awal. Lalu akan disandingkan dengan konsep-konsep di luar negeri sebagai preseden dari strategi penanganan permasalahan dan persoalan yang ada.

Tabel 4. SWOT SWK Ujungberung

	<p>Strength</p> <ol style="list-style-type: none"> Memiliki potensi wisata alam dan budaya sunda Karena SWK ini didominasi oleh permukiman maka SWK ini memiliki SDM yang cukup banyak SWK Ujungberung memiliki sektor pertanian yang berpotensi untuk dikembangkan SWK Ujungberung memiliki jaringan dan sinyal internet yang cukup baik 	<p>Weakness</p> <ol style="list-style-type: none"> SWK ini didominasi oleh permukiman dan industri Memiliki Pasar Induk Ujungberung dan PKL yang perlu diperhatikan penataannya SWK Ujungberung memiliki organisasi swadaya masyarakat yang mengakar
<p>Opportunity</p> <ol style="list-style-type: none"> Wilayah Utara SWK ini merupakan bagian dari Kawasan Bandung Utara (KBU) Posisi SWK ini berada di lokasi yang strategis sebagai salah satu gerbang 	<p>Strategi S+O</p> <ol style="list-style-type: none"> Menjadikan kawasan permukiman pada kawasan SWK Ujungberung bagian Utara sebagai desa wisata berbasis budaya sunda Menggalakkan promosi wisata alam dan budaya pada gerbang Kota Bandung berbasis <i>smart city</i> 	<p>Strategi S+W</p> <ol style="list-style-type: none"> Diperlukan adanya RTH yang dapat menunjang kegiatan di atasnya Membangun pasar-pasar kecil pada kawasan lain pada pusat pelayanan berskala kecamatan, guna mengurangi aglomerasi yang terjadi pada Pasar Induk Ujungberung

utama Kota Bandung dari arah Timur

Threat

1. Posisi strategis berada di perbatasan Kota Bandung sehingga menimbulkan “Traffic Crowded”
3. Adanya perkembangan kawasan perumahan di Bandung bagian Utara Wilayah Kabupaten Bandung

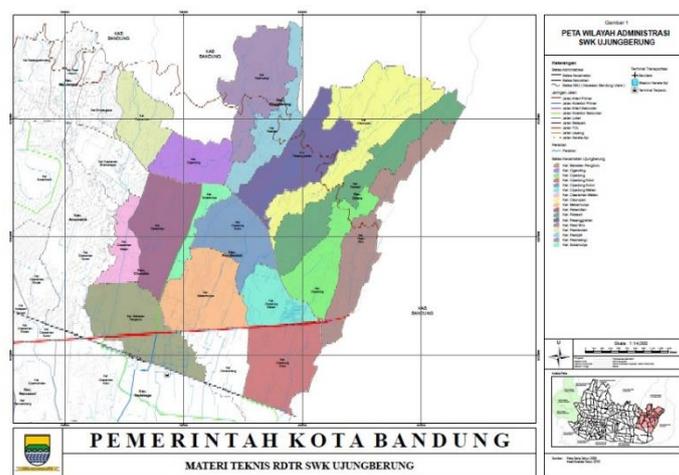
Strategi T+S

1. Memberlakukan sistem lalu lintas berbasis *smart mobility* seperti membuat program-program inovasi
2. Mengadakan program perumahan dengan harga terjangkau dan dapat bersaing dengan perumahan pada Kawasan Bandung Utara

Strategi T+W

1. Menanamkan budaya penggunaan angkutan umum kepada seluruh masyarakat SWK Ujungberung
2. Membangun jalan kolektor utama untuk SWK Ujungberung pada bagian utara yang dapat digunakan mobilitas oleh masyarakat SWK bagian Utara

2.3 Ruang Lingkup



Gambar 4. Peta Administrasi SWK Ujungberung

Ruang lingkup wilayah dari makalah ini adalah SWK Ujungberung. Batas wilayah SWK Ujungberung adalah sebelah selatan SWK Gedebage, sebelah barat SWK Arcamanik, sebelah utara Kabupaten Bandung (Gunung Manglayang) dan sebelah timur Kabupaten Bandung (Kecamatan Cileunyi). Ruang lingkup substansi dari makalah ini adalah membahas potensi dan permasalahan, serta cara pengoptimalan SWK Ujungberung sebagai kota yang berbasis sundapolis bersinergi dengan konsep *smart city*.

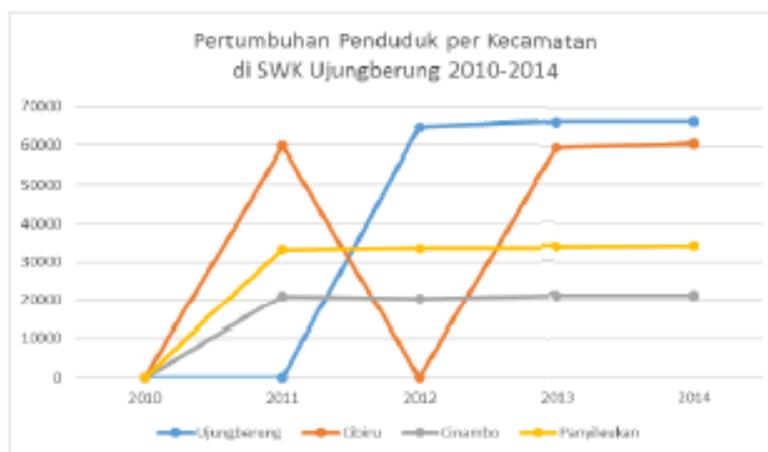
3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Identifikasi Komponen Guna Lahan

SWK Ujungberung didominasi oleh permukiman yang semakin terus berkembang, dan sesuai dengan fungsi khusus yang diarahkan oleh RDTR bahwa SWK Ujungberung memiliki fungsi permukiman. Hal ini berhubungan dengan kepadatan penduduk dan tingkat pertumbuhan penduduk yang cukup tinggi. Berikut ini kepadatan penduduk dan tingkat pertumbuhan penduduk di SWK Ujungberung:

Tabel 5. Kepadatan Penduduk

No.	Kecamatan / Kelurahan	Kepadatan (Jiwa/KK)
	Kecamatan Ujungberung	
1.	Kel. Pasanggrahan	65
2.	Kel. Pasirjati	122
3.	Kel. Pasirwangi	114
4.	Kel. Cigending	136
5.	Kel. Pasirendah	105
	Kecamatan Cibiru	
1.	Kel. Pasirbiru	118
2.	Kel. Cipadung	189
3.	Kel. Palasari	81
4.	Kel. Cisurupan	46
	Kecamatan Cinambo	
1.	Kel. Cisaranten Wetan	47
2.	Kel. Babakan Penghulu	49
3.	Kel. Pakemitan	48
4.	Kel. Sukamulya	79
	Kecamatan Panyileukan	
1.	Kel. Mekar Mulya	46
2.	Kel. Cipadung Kidul	64
3.	Kel. Cipadung Wetan	41
4.	Kel. Cipadung Kulon	85



Gambar 5. Pertumbuhan Penduduk Per Kecamatan

Hal tersebut dapat menjadi *strength*, tetapi dapat juga menjadi *weakness* untuk SWK Ujungberung. *Strength* menjadikan sebuah potensi yaitu dengan permukiman yang banyak, SDM juga semakin banyak untuk mempertahankan kawasan desa wisata budaya dan tematik sundapolis yang ada, sedangkan *weakness* yang ada dapat menjadikan persoalan dikarenakan dibutuhkannya RTH yang cukup untuk mengatasi hal tersebut. Berikut ini merupakan peta pengembangan kawasan sundapolis SWK Ujungberung:



Gambar 6. Peta Pengembangan Kawasan Sundapolis

Berdasarkan teori dan preseden yang sudah dibahas pada bab sebelumnya, selanjutnya akan dibahas inovasi yang memungkinkan pada SWK Ujungberung untuk mengatasi persoalan dan peningkatan potensinya. Dalam pengembangan kawasan sundapolis, perlu diterapkannya elemen - elemen manajemen yang dibahas pada preseden yaitu sebagai berikut:

1. Kesadaran budaya adalah elemen kunci dalam mengelola keanekaragaman. Dengan SDM yang cukup banyak di SWK Ujungberung, terlebih dengan memiliki kelompok swadaya yang berperan, kesadaran budaya sangat berpotensi untuk dipupuk sejak dini di lingkungan. Tidak hanya menyelipkan program - proram di sekolah pendidikan, tetapi *event - event* pelestarian budaya juga dapat meningkatkan kesadaran akan budaya yang dikemas secara menarik dan mengikuti zaman.
2. Kemampuan untuk mengelola keragaman dapat dilihat sebagai keunggulan kompetitif. Pemerintah Kota Bandung sebagai pemangku kepentingan utama, dapat membuat sebuah insentif untuk SWK Ujungberung jika dapat menonjolkan keunggulan dalam hal budaya sunda. Hal itupun akan memacu masyarakat untuk melestarikannya, dan menjadi sebuah peluang untuk Pemerintah Kota Bandung membawa SWK Ujungberung eksis ke level yang lebih tinggi.
3. Pendidikan dan pendampingan adalah elemen penting dari manajemen keragaman. Diperlukannya program - program yang diciptakan oleh Pemerintah Kota Bandung, dengan binaan kecamatan maupun kelurahan seperti kegiatan - kegiatan *Rebo Nyunda*, dan lainnya.
4. Konsep *smart city* harus diimplementasikan secara global, tetapi ditentukan sesuai dengan kondisi budaya setempat, dan persyaratan. Era Kota Bandung menuju *smart city* ini perlu juga diterapkan di SWK Ujungberung yang memiliki Tema Sundapolis, akan tetapi disesuaikan dengan kondisi budaya setempat dan persyaratan. Teknologi dapat masuk, tetapi tidak mengganggu budaya, melainkan mendukung budaya. Contohnya adalah, dengan melaksanakan *event-event* melalui media elektronik atau media sosial, serta promosi yang dilakukan menggunakan media sosial.

Selain pengoptimalan potensi SDM tersebut, diperlukannya juga solusi untuk kurangnya RTH di SWK Ujungberung untuk mengimbangi pertumbuhan permukiman serta perumahan yang mengakibatkan tingginya kepadatan serta pertumbuhan penduduk. Pada preseden yang sudah dibahas sebelumnya sebagai berikut:

1. Menyesuaikan alokasi sumber daya sesuai dengan kebutuhan penduduk, fokus pada daerah rawan. Membuat taman komprehensif baru. Pada SWK Ujungberung, dengan kepadatan penduduk yang terus bertambah, penyesuaian alokasi untuk RTH perlu diperhitungkan. Bukan hanya untuk saat ini, melihat SWK Ujungberung memiliki potensi untuk terus bertumbuhnya perumahan dan permukiman, alokasi RTH diperlukan untuk menunjang masa yang akan datang.
2. Jumlah ruang hijau dalam komunitas yang berbeda bervariasi, sehingga harus menerapkan strategi penghijauan yang tepat untuk komunitas yang berbeda tipe. Pada SWK Ujungberung terdapat beberapa kecamatan yang memiliki guna lahan eksisting dan arahan pola ruang yang berbeda - beda, sehingga RTH akan bervariasi.

Kesadaran akan kekosongan RTH dalam proses perencanaan, masyarakat tanpa layanan RTH taman dapat memberikan ide - ide yang berarti untuk perencanaan masa depan. Dengan terdapatnya kelompok swadaya masyarakat yang menjadi kontrol untuk pemerintahan, dapat memberikan masukan dengan argumen bahwa SWK Ujungberung memerlukan pembangunan RTH yang lebih.

3.2 Identifikasi Tata Kelola

Isu persoalan terbesar dalam tata kelola SWK Ujungberung adalah memiliki persoalan tentang *traffic crowded* dikarenakan memiliki posisi strategis berada di perbatasan Kota Bandung, dan memiliki Pasar Induk Ujungberung dan PKL yang perlu diperhatikan penataannya. Hal tersebut jika dibiarkan terus menerus akan menjadikan SWK Ujungberung yang semrawut dan tidak terkontrol. Berikut ini merupakan titik kemacetan di SWK Ujungberung:

Tabel 6. Titik Kemacetan SWK Ujungberung

No	Nama Jalan	Penyebab
1.	Jl. A.H. Nasution (Persimpangan Cijambe)	Merupakan satu-satunya akses yang mengakomodasi kebutuhan jalan permukiman di daerah Sindanglaya sehingga volume kendaraan terpusat pada titik ini
2.	Jl. A.H. Nasution (Alun-Alun Ujungberung)	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak memiliki tempat parkir komunal. Mengingat alun-alun dan Pasar Ujungberung merupakan suatu tarikan yang cukup besar. • Tidak terdapat halte dengan jarak ideal untuk pemberhentian angkutan umum sehingga kerap kali menimbulkan hambatan samping.
3.	Jl. A.H. Nasution (UIN SGD)	<ul style="list-style-type: none"> • Terdapat terminal bayangan sehingga menimbulkan hambatan samping. • Tidak terdapat halte dengan jarak ideal untuk pemberhentian angkutan umum sehingga kerap kali menimbulkan hambatan samping.
4.	Jl. A.H. Nasution (Bundaran Cibiru)	<ul style="list-style-type: none"> • Terdapat terminal bayangan sehingga menimbulkan hambatan samping. • Tidak terdapat halte dengan jarak ideal untuk pemberhentian angkutan umum sehingga kerap kali menimbulkan hambatan samping.
5.	Jl. Rumah Sakit	Merupakan jalan penghubung antara Bandung Timur dengan Bandung Selatan
6.	Jl. Gedebage	Merupakan akses kendaraan industri dan tarikan. Sehingga volume kendaraan melebihi kapasitas jalan terlebih pada <i>work hour</i> .

Dalam menuju era *smart city*, sistem lalu lintas berbasis *smart mobility* diperlukan. Berdasarkan teori dan preseden yang sudah dibahas pada bab sebelumnya, akan dibahas inovasi yang memungkinkan di SWK Ujungberung untuk mengoptimalkan persoalan tersebut. Dengan konsep '*Low Traffic Neighbourhoods*' dengan membatasi volume lalu lintas motor di jalan perumahan menggunakan pada SWK Ujungberung, akan membuat jalan di mana pejalan kaki dapat menggunakan lebih banyak jalur lalu lintas. Pada titik-titik kemacetan yang ada, hal ini dapat diterapkan secara bergilir dengan hari dan jam yang berbeda-beda dengan melihat waktu yang tidak terlalu *urgent* untuk dibatasi. Inovasi ini tidak bertujuan untuk merubah 100% *traffic crowded* yang ada, tetapi diharapkan dapat mengurangi dampak dan memberikan efek baik bagi SWK Ujungberung. Diperlukannya beberapa kali uji coba dalam inovasi ini dengan waktu dan durasi yang berbeda-beda, hingga menemukan waktu dan durasi yang tepat. Jika dianggap berhasil, di masa depan dapat dibuat secara permanen, dan lebih diperkenalkan, yang bertujuan untuk meringankan tekanan pada jalan-jalan lokal yang selanjutnya dapat memperburuk kualitas udara.

4. KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah SWK Ujungberung memiliki Tema Sundapolis yang memiliki visi pembangunan yang berbunyi *membentuk SPK Ujungberung berkarakter sunda (sundapolis) yang aman, nyaman, produktif, rekreatif dan edukatif*. Berdasarkan perkembangan kota dan zaman yang cepat saat ini, menjadi sebuah tantangan dalam mempertahankan SWK Ujungberung untuk menjalankan fungsi kawasan sundapolis dengan berjalan mengarah pada era *smart city*, maka diperlukannya penelitian ini untuk melihat hubungan budaya dan konsep *smart city* dapat bersinergi di SWK Ujungberung yang memiliki tema sundapolis. Setelah dilakukan identifikasi potensi persoalan, SWK Ujungberung memiliki beberapa potensi dan persoalan kunci yaitu sebagai berikut:

1. Memiliki pertumbuhan permukiman dan perumahan yang mempengaruhi SDM juga semakin banyak, berpotensi untuk mempertahankan kawasan desa wisata budaya dan tematik sundapolis yang ada, tetapi dapat menjadikan persoalan dikarenakan dibutuhkan RTH yang cukup untuk mengatasi hal tersebut. Untuk mengatasi hal tersebut, diterapkannya elemen-elemen manajemen yaitu kesadaran budaya adalah elemen kunci dalam mengelola keanekaragaman, kemampuan untuk mengelola keragaman dapat dilihat sebagai keunggulan kompetitif, pendidikan dan pendampingan adalah elemen penting dari manajemen keragaman dan konsep *smart city* harus diimplementasikan secara global, tetapi ditentukan sesuai dengan kondisi budaya setempat, dan persyaratan. Lalu mengembangkan kebutuhan RTH dengan menyesuaikan alokasi sumber daya sesuai dengan kebutuhan penduduk, membuat taman komprehensif baru, jumlah ruang hijau dalam komunitas yang berbeda bervariasi, sehingga harus menerapkan strategi penghijauan yang tepat untuk komunitas yang berbeda tipe, kesadaran akan kekosongan RTH dalam proses perencanaan, masyarakat tanpa layanan RTH taman dapat memberikan ide - ide yang berarti untuk perencanaan masa depan.
2. Kelompok swadaya masyarakat dapat mengusulkan beberapa *event* untuk kawasan sundapolis, yang menarik untuk memperkenalkan Kawasan Sundapolis dan melestarikannya. Di masa pandemi ini, *event* tidak perlu dilakukan secara langsung, tetapi dapat dilakukan melalui media elektronik ataupun media sosial.
3. Penerapan '*Low Traffic Neighbourhoods*' dengan membatasi volume lalu lintas motor di jalan perumahan menggunakan pada SWK Ujungberung, akan membuat jalan di mana pejalan kaki dapat menggunakan lebih banyak jalur lalu lintas. Pada titik-titik kemacetan yang ada, hal ini dapat diterapkan secara bergilir dengan hari dan jam yang berbeda - beda dengan melihat waktu yang tidak terlalu *urgent* untuk dibatasi.

Kesimpulan penelitian ini juga dapat dituliskan dengan membagi menjadi 8 karakteristik smart city. Berikut ini merupakan tabel kesimpulan berdasarkan 8 karakteristik smart city tersebut:

Tabel 7. Kesimpulan Berdasarkan 8 Karakteristik Smart City

No	Karakteristik	Kesimpulan
1.	Integritas Masyarakat	SWK Ujungberung yang didominasi oleh

No	Karakteristik	Kesimpulan
2.	Sejarah dan Budaya	permukiman, memiliki sumberdaya manusia yang cukup banyak, dengan adanya sumberdaya menjadikan sebuah potensi. SWK Ujungberung memiliki potensi dengan pengembangan budaya sunda yang kuat.
3.	Spasial / Ruang	SWK Ujungberung didominasi oleh kawasan permukiman, hal ini memiliki persoalan diperlukannya RTH yang dapat menunjang. Selain itu, Pasar Induk Ujungberung dan Alun Alun Ujungberung, yang memiliki persoalan penataan pedagang besar dan pedagang kaki lima yang ada pada Pasar Induk Ujungberung dan Alun Alun Ujungberung.
4.	Sektor Ekonomi	SWK Ujungberung memiliki sektor primer pertanian yang berpotensi untuk dikembangkan, dan memiliki potensi ekonomi yang tinggi dari pengembangan kawasan sundapolis dan memiliki posisi strategis.
5.	Kesiapan Teknologi	SWK Ujungberung memiliki jaringan atau sinyal yang cukup baik dan berpotensi untuk mendukung pengembangan kawasan.
6.	Dampak Kehadiran Teknologi	SWK Ujungberung memiliki potensi yang baik bagi masyarakat yang tinggal di SWK Ujungberung, maupun masyarakat yang hanya berkunjung ke SWK Ujungberung.
7.	Teknis dan Politik	SWK Ujungberung dipromosikan dengan kekayaan wisata budaya sunda yang ada, hal ini menjadi sebuah potensi untuk mendukung tema pengembangan sundapolis yang ada.
8.	Pemangku Kepentingan	SWK Ujungberung memiliki kelompok swadaya masyarakat yang berakar, hal ini dapat menjadi sebuah persoalan tetapi dapat pula menjadi sebuah potensi dalam pengelolaan kawasan, sehingga harus direncanakan dan diberikan regulasi yang tepat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Saya ingin mengucapkan terima kasih kepada afiliasi saya yaitu Institut Teknologi Bandung yang sudah memberikan dukungan atas penelitian ini, dan juga kepada para dosen yang menyempatkan waktu untuk berdiskusi dan memberikan wawasan baru untuk saya dalam melaksanakan penelitian ini. Penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam penelitian ini, sehingga perlu ditingkatkan kembali kualitasnya di masa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Aldred, R., Verlinghieri, E., Sharkey, M., Itova, I., & Goodman, A. (2021). *Equity in new active travel infrastructure: A spatial analysis of London's new Low Traffic Neighbourhoods*. *Journal of Transport Geography*, 96, 103194. ISSN 0966-6923. <https://doi.org/10.1016/j.jtrangeo.2021.103194>

- [2] Kondratyev, M.V., Fadeeva, O.P. (2021). *Practices of Public Participation in Local Self-Governance: Case Studies of Siberian Villages*. Reg. Res. Russ. 11, 605–612. <https://doi.org/10.1134/S2079970521040079>
- [3] Kong, L. (2000). *Culture, economy, policy: trends and developments*. Geoforum, 31, 385-390.
- [4] Sutriadi, R. (2018). *Defining smart city, smart region, smart village, and technopolis as an innovative concept in indonesia's urban and regional development themes to reach sustainability*. IOP Conference Series. Earth and Environmental Science, 202(1). doi:<http://dx.doi.org/10.1088/1755-1315/202/1/012047>
- [5] Vodák, J. (2020). *The impact of cultural aspects on building the smart city approach: Managing diversity in europe (london), north america (new york) and asia (singapore)*. Sustainability, 12(22), 9463. doi:<http://dx.doi.org/10.3390/su12229463>
- [6] Walikota Bandung. (2015). *Peraturan Daerah Kota Bandung Nomor 10 tentang Rencana Detail Tata Ruang (RDTR) dan Peraturan Zonasi Kota Bandung Tahun 2015 – 2035*.
- [7] Walikota Bandung. (2018). *Peraturan Wali Kota Bandung Nomor 564 tentang Rencana Tata Bangunan dan Lingkungan Subpusat Pelayanan Kota (SPK) Ujungberung*.